



Media: Republika

Hari: Sabtu

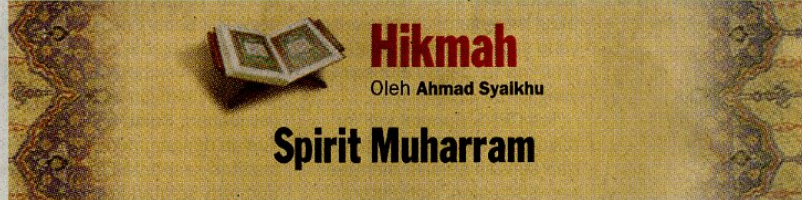
Tanggal: 03 Januari 2009

Halaman: 1

Seiring bergulirnya waktu, usia Bumi kian bertambah. Jika diibaratkan manusia, Bumi layaknya seorang tua renta berbadan bungkuk, bertumpukan tongkat, berkulit keriput, dan berambut putih. Ini menunjukkan perubahan waktu adalah perubahan berbagai aspek. Yang tampak kasatmata adalah perubahan fisik.

Muharram secara bahasa adalah derivasi dari kata *harama-yahrumu* yang berarti mencegah atau melarang. Muharram sendiri bermakna dilarang atau diharamkan. Allah SWT menyebut bulan ini dalam Alquran di antara empat bulan yang dimuliakan.

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah 12 bulan. Dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan Bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu. Dan, perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana



mereka memerangi kamu semuanya dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (QS Attaubah [9]: 36).

Para ulama mengemukakan, maksud dari ayat ini adalah Allah SWT melarang terjadinya peperangan dan hal sejenisnya yang termasuk kategori perang lantaran kemuliaan bulan ini. Larangan di sini adalah sebagai penekanan betapa Muharram adalah bulan yang mulia dan merupakan

syahrullah (bulan Allah).

Secara akumulasi bulan Muharram kini beranjak pada usia 1430 Hijriyah yang bertepatan dengan 2009 Masehi. Bertambahnya usia menandakan bertambahnya kematapan dan kedewasaan sikap. Dengan beralihnya tahun, berarti spirit untuk memulai lembaran baru menuju langkah-langkah yang penuh optimistis dan rencana-rencana mantap mulai kian digelo-

rakan. Jangan sampai tahun baru hanya sebagai euforia tanpa makna. Apalagi, di tengah gegap-gempitanya dunia yang sedang morat-marit akibat krisis global.

Alangkah indahnya jika Muharram dijadikan *start awal* untuk merefleksikan kehendak Allah. Dalam hal ini menyatukan visi bersama dan menundukkan kepentingan parsial. Yaitu, sebagaimana gambaran historis hijrah, merajut kembali tali *ukhuwah* dari nafsu pribadi dan kelompok. Karena, sejatinya kekuatan *ukhuwah* akan menampilkan nilai luhur Islam yang tinggi.

Menguatkan keimanan, membina moralitas, menolong kaum *mustad'afin* (kaum yang lemah) adalah sekelumit contoh dari permasalahan umat yang lebih prioritas. Lebih lanjut, Muharram adalah momentum untuk meningkatkan etos diri, baik ukhrawi maupun duniawi. Berbenah diri dari kesalahan guna menyongsong hari esok yang lebih baik. Sebab, itulah hakikat hidup. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 07 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005